

Pola Asuh Orang Tua Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Anak: Studi Kualitatif Berdasarkan Hasil Konseling Kelompok

Afra Azzahra¹⁾, Sofyan Abdi²⁾, Afra Hasna³⁾, Devi Rizka Nafila⁴⁾, Maharani Widawati⁵⁾, Poppy Saadatul Hasanah⁶⁾, Reza Akmalia⁷⁾,

¹⁾ Universitas Islam As-Syafi'iyah, Indonesia

²⁾ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

³⁾ Universitas Islam As-Syafi'iyah, Indonesia

⁴⁾ Universitas Islam As-Syafi'iyah, Indonesia

⁵⁾ Universitas Islam As-Syafi'iyah, Indonesia

⁶⁾ Universitas Islam As-Syafi'iyah, Indonesia

⁷⁾ Universitas Islam As-Syafi'iyah, Indonesia

e-mail Correspondent: azzahrafrara@gmail.com

Received: 02-07-2025

Revised: 09-09-2025

Accepted: 09-10-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords: Parenting Style, Adolescent Behavior, Group Counseling

This study aims to examine the impact of parenting styles on adolescent behavior using a qualitative case study approach within a group counseling setting. The subjects consisted of six adolescents aged 13–15 years from SMPN 17 Bekasi, West Java, Indonesia each with different parenting backgrounds. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation, and were validated using triangulation and discussions with the school counselor. The findings indicate that authoritarian, permissive, and neglectful parenting styles negatively affect adolescents' social and emotional behavior, such as anxiety, aggression, withdrawal, and involvement in deviant behaviors. Group counseling helped explore the subjects' experiences and emotions; however, some cases indicated the need for additional intervention through individual counseling. These findings highlight the importance of collaboration between counselors, parents, and schools in establishing parenting styles that support adolescents' positive development.

Kata kunci: Pola asuh, perilaku remaja, Konseling Kelompok

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pola asuh terhadap perilaku remaja melalui pendekatan kualitatif studi kasus dalam setting konseling kelompok. Subjek terdiri dari enam remaja usia 13–15 tahun di SMPN 17 Bekasi, Jawa Barat, Indonesia yang memiliki latar belakang pola asuh berbeda. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, serta divalidasi melalui triangulasi dan diskusi dengan guru BK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter, permisif, dan lalai berdampak negatif terhadap perilaku sosial dan emosional, seperti kecemasan, agresivitas, menarik diri, serta keterlibatan dalam perilaku menyimpang. Konseling kelompok membantu menggali pengalaman dan emosi subjek, namun beberapa kasus menunjukkan perlunya intervensi tambahan melalui konseling individual. Temuan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara konselor, orang tua, dan sekolah dalam menciptakan pola asuh yang mendukung perkembangan positif remaja.

PENDAHULUAN

Semua anak berhak atas lingkungan yang aman, mendukung, dan sehat untuk tumbuh dan berkembang. Namun anak sangat bergantung kepada orang dewasa dalam kehidupannya. Orang dewasa memiliki kemampuan yang jauh lebih besar dibandingkan anak-anak dalam memperjuangkan dan mempertahankan hak-hak mereka, baik di ranah publik maupun dalam kehidupan pribadi (Alderson, 2000).

Salah satu unsur terpenting yang memengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan pembentukan perilaku anak adalah pola asuh, yang dicirikan oleh cara orang tua mengajar, membimbing, dan mendidik anak-anaknya, mendisiplinkan, dan merespons kebutuhan anak yang dilakukan terus-menerus sejak usia dini hingga anak mencapai kedewasaan (Sutisna, 2017). Kualitas pola asuh ini tidak hanya memengaruhi perkembangan fisik anak, tetapi juga aspek emosional, sosial, kognitif, dan perilaku yang akan terbawa hingga dewasa.

Baumrind (1966) memperkenalkan teori fundamental tentang pola asuh dengan membagi gaya pengasuhan menjadi empat tipe utama: otoritatif (demokratis), otoriter, permisif, dan lalai (*neglectful*). Teori ini menekankan bahwa interaksi antara dua dimensi utama responsiveness (kehangatan dan dukungan) dan demandingness (pengendalian dan ekspektasi) akan menentukan jenis pola asuh yang dijalankan oleh orang tua. Pola asuh otoritatif yang menyeimbangkan kontrol dan kasih sayang terbukti memberikan hasil terbaik dalam pembentukan kepribadian anak, sementara pola asuh otoriter yang menekan dan permisif yang terlalu membebaskan dapat menimbulkan gangguan dalam pengendalian emosi, perilaku agresif, serta lemahnya motivasi belajar (Ahmed, 2025).

Konsistensi temuan penelitian membuktikan bahwa pola asuh mempunyai efek jangka panjang mengenai perkembangan anak. Penelitian Simangunsong dan Sihotang (2022) menjelaskan bahwa pola asuh dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, pendidikan, dan ekonomi, di mana lingkungan tempat tinggal dan sistem nilai masyarakat turut menentukan bagaimana orang tua membentuk kebiasaan dalam mendidik anak-anak mereka. Secara empiris, hubungan antara pola asuh dan perkembangan anak juga ditunjukkan dalam studi Fatimah (2012) yang dilakukan di RA Darussalam, Jombang, menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh dengan pola asuh yang baik cenderung mengetahui pertumbuhan normal, sedangkan pola asuh yang buruk berkorelasi dengan perkembangan yang meragukan atau terganggu.

Praktik konseling kelompok di sekolah-sekolah, seringkali ditemukan berbagai permasalahan perilaku anak seperti ketidakpatuhan, agresivitas, kecemasan, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Berdasarkan observasi awal, tampak bahwa latar belakang keluarga dan pola asuh orang tua berperan besar dalam menciptakan perilaku anak sehari-hari. Anak-anak yang diasuh secara otoriter cenderung menampilkan perilaku memberontak atau tertutup, sementara anak yang dibesarkan dengan pendekatan otoritatif lebih terbuka, bertanggung jawab, dan mampu mengelola emosinya dengan baik. Namun, meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan pola asuh dan perilaku anak, masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif anak yang mengalami dampak pola asuh berbeda, khususnya dalam konteks budaya Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku anak melalui pendekatan studi kualitatif berdasarkan hasil konseling kelompok. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi

pengalaman subjektif anak dalam kelompok, memahami dinamika emosional mereka, serta melihat pola perilaku yang terbentuk negatif sebagai refleksi dari pola asuh yang mereka alami di rumah. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang dinamika psikologis anak dalam konteks pola asuh yang berbeda, serta memberikan rekomendasi praktis bagi konselor dan orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penjelasan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus instrumental. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman subjektif anak dalam konteks pola asuh keluarga dan dampaknya terhadap perilaku sosial. Studi kasus menjadikan peneliti untuk menyelidiki fenomena kompleks dalam setting alamiah, makna subjektif dan konteks sosial dari fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian adalah remaja usia 13-15 tahun yang dipilih berdasarkan kriteria: (1) Menunjukkan variasi perilaku yang berbeda; (2) Berasal dari latar belakang pola asuh yang beragam. Lokasi penelitian di SMPN 17 Bekasi dengan pertimbangan aksesibilitas antar kerjasama sekolah yang dilakukan melalui konseling kelompok dengan durasi waktu 90 menit per sesi dengan jumlah 6 kali pertemuan.

Untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif, digunakan beberapa teknik seperti: Wawancara; Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan perilaku anak yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, Observasi; Observasi dilakukan untuk melihat perilaku sosial subjek dalam situasi nyata, seperti saat berinteraksi dengan teman sebaya, guru, atau lingkungan sekolah. Peneliti mencatat respon yang ditampilkan subjek, Dokumentasi; Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan sekolah, foto kegiatan konseling kelompok, dan dokumen sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman (1992) yang mencakup tiga langkah: Reduksi Data; menyaring dan memilih data yang relevan dari hasil wawancara, Observasi dan dokumentasi, Penyajian Data; menyusun data dalam bentuk narasi, Penarikan Kesimpulan; menafsirkan data untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang pola asuh orang tua dan akibatnya terhadap perilaku anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan triangulasi sumber yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan enam subjek penelitian, observasi perilaku selama sesi konseling kelompok, dan dokumentasi berupa catatan sekolah serta foto kegiatan, ditemukan konsistensi data yang menunjukkan pola hubungan yang jelas antara pola asuh orang tua dan perilaku anak. Melalui peer debriefing dengan guru BK SMPN 17 Bekasi, ditemukan bahwa pola perilaku yang terobservasi dalam konseling kelompok konsisten dengan catatan perilaku harian siswa di sekolah.

Proses *peer debriefing* dilakukan melalui diskusi mingguan dengan guru BK yang telah mengenal subjek penelitian selama minimal satu tahun akademik. Guru BK mengkonfirmasi temuan peneliti terkait karakteristik perilaku masing-masing subjek dan memberikan konteks tambahan mengenai latar belakang keluarga yang mendukung interpretasi data. Triangulasi sumber menunjukkan keselarasan antara pengakuan subjek dalam wawancara, perilaku yang teramati

selama konseling, dan catatan akademik/kedisiplinan di sekolah.

Berdasarkan hasil konseling kelompok yang dilakukan terhadap enam peserta dengan latar belakang pola asuh yang berbeda-beda, ditemukan bahwa seluruh subjek mengalami pola asuh yang tidak sehat, seperti otoriter, permisif, maupun lalai (*neglectful*). Pola asuh ini berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku sosial, emosional, dan kognitif mereka.

Tabel 1 Hasil Konseling

Kode Kasus	Pola Asuh	Sumber Data	Validasi Guru BK	Dampak Perilaku
D	Otoriter & Lalai	W,O,D	Siswa sering terlihat cemas dan menarik diri	Kecemasan berat, takut berinteraksi, gemetar saat berbicara
C	Lalai	W,O,D	Penurunan nilai drastis, sering bolos	Demotivasi belajar, ketakutan terhadap laki-laki, harga diri rendah
O	Otoriter	W,O,D	Sering terlibat konflik dengan teman	Agresif, sulit kontrol emosi, perilaku usil
Z	Lalai	W,O,D	Riwayat pergaulan bermasalah	Kehilangan identitas, terpengaruh lingkungan negatif
JG	Permisif	W,O,D	Mudah menangis jika dikritik	Temperamental, gangguan komunikasi, korban bullying
JN	Lalai	W,O,D	Pernah terlibat kasus kriminal ringan	Penyimpangan sosial, mudah terpengaruh negatif

Keterangan: W=Wawancara, O=Observasi, D=Dokumentasi

Terdapat keselarasan yang kuat antara validasi guru BK di sekolah dengan temuan hasil konseling kelompok. Pengamatan guru BK terhadap perilaku siswa dalam konteks keseharian di lingkungan sekolah menunjukkan konsistensi dengan hasil wawancara dan observasi selama proses konseling. Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh yang tidak adaptif memberikan dampak nyata terhadap perkembangan perilaku siswa, yang dapat diamati secara konsisten dalam berbagai konteks.

Pembahasan

Dampak Pola Asuh Otoriter

Partisipan D dan O yang mengalami pola asuh otoriter menunjukkan dampak berbeda namun sama-sama destruktif. D mengembangkan kecemasan sosial berat dengan gejala somatik, sebagaimana terungkap dalam wawancara:

"Kalau ada orang yang marah, saya langsung gemetar... seperti flashback waktu papa mukul mama depan saya. Saya takut banget sama suara keras." (D, wawancara sesi ke-2 pada hari Kamis, 15 Mei 2025)

Sebaliknya, O menunjukkan eksternalisasi masalah melalui agresivitas:

"Kalau di rumah gak boleh protes, di sekolah saya keluarin semua. Guru-guru itu sama aja kayak bokap, suka ngatur-ngatur." (O, wawancara ke 3 pada hari Jumat, 16 Mei 2025)

Temuan ini konsisten dengan teori Baumrind bahwa pola asuh otoriter dapat menghasilkan dua pola respons berbeda: internalisasi (kecemasan, depresi) atau eksternalisasi (agresivitas, defiance) tergantung pada karakteristik temperamen anak.

Dampak Pola Asuh Lalai

Partisipan C, Z, dan JN yang mengalami pola asuh lalai menunjukkan dampak paling destruktif. C mengalami depresi mayor dengan ideasi bunuh diri:

"Kadang aku ngerasa hidup ini gak ada artinya... dari kecil aku ngerasa gak di perduliin.. sekarang malah sering disakitin. Karna aku anak yang tidak diharapkan ada". (C, wawancara ke 4 pada hari Senin, 26 Mei 2025)

Z dan JN terlibat dalam perilaku berisiko sebagai kompensasi kurangnya perhatian dan *guidance*:

"Di rumah gak ada yang peduli saya pulang jam berapa, ngapain aja. Jadi ya terserah saya mau ngapain." (Z, observasi ke Selasa, 27 Mei 2025)

"Udah dari SD saya sering bolos, nyoba rokok, kadang main judi bareng temen. Ortu gak pernah nanya saya kemana, ngapain... yang penting gak ganggu mereka. Jadinya saya pikir terserah saya mau berbuat apa... toh gak ada yang peduli juga." (JN, wawancara ke-3 pada hari Rabu, 28 Mei 2025)

Temuan ini memperkuat literature yang menunjukkan pola asuh lalai sebagai prediktor terkuat masalah perilaku remaja, bahkan lebih destruktif dibanding pola asuh otoriter.

Dampak Pola Asuh Permisif

JG yang mengalami pola asuh permisif menunjukkan imaturitas emosional dan kesulitan regulasi:

"Mama selalu bilang saya benar, tapi teman-teman malah nyebelin. Kenapa mereka gak mau ngalah sama saya?" (JG, observasi sesi 1 pada hari Rabu, 14 Mei 2025)

Partisipan ini kesulitan menerima feedback negatif dan menunjukkan emotional dysregulation yang signifikan.

Tabel 2 Validasi Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian Ini	Yustim et al. (2023)	Igayanti et al. (2023)	Ahmed (2025)
Pola Asuh Otoriter	Kecemasan berat, agresivitas	Menarik diri, agresivitas	Perilaku sosial buruk	Masalah internalisasi/eks ternalisasi
Pola Asuh Lalai	Depresi, conduct problems	Tidak dikaji	Tidak dikaji	Outcome terburuk
Pola Asuh Permisif	Imaturitas emosional	Ketergantungan berlebihan	Kurang empati	Self-regulation buruk
Kontribusi Unik	Eksplorasi trauma kompleks pada remaja	Fokus anak usia dini	Validasi kuantitatif	Review komprehensif

Penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan temuan Yustim et al., (2023) bahwa pola asuh otoriter menghasilkan perilaku menarik diri dan agresif, meskipun pada kelompok usia yang berbeda. Kasus D dan O menunjukkan manifestasi serupa dalam bentuk kecemasan berlebihan dan agresivitas. Demikian pula dengan temuan Igayanti et al., (2023) yang menunjukkan korelasi signifikan antara pola asuh dan perilaku sosial, dikuatkan oleh temuan kualitatif penelitian ini yang menunjukkan mekanisme psikologis di balik korelasi tersebut.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan: (1) Mengeksplorasi dampak pola asuh lalai (*neglectful*) yang belum dikaji dalam penelitian terdahulu, khususnya pada kasus Z dan JN yang menunjukkan kecenderungan penyimpangan sosial; (2) Memberikan perspektif pengalaman subjektif remaja melalui setting konseling kelompok yang memungkinkan ekspresi emosi lebih mendalam; (3) Menunjukkan bahwa dampak pola asuh pada remaja lebih kompleks dan berisiko lebih tinggi terhadap perilaku menyimpang dibandingkan anak usia dini.

Sementara penelitian terdahulu fokus pada anak usia dini yang masih dalam tahap pembentukan karakter dasar, penelitian ini menunjukkan bahwa dampak pola asuh pada remaja telah mengkristal dalam bentuk pola perilaku yang lebih sulit diubah. Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi dini dalam pola asuh serta perlunya pendekatan konseling yang berbeda untuk remaja yang telah mengalami dampak pola asuh tidak sehat.

Meskipun konseling kelompok memiliki potensi sebagai media yang efektif dalam menggali pengalaman dan memberikan dukungan emosional, membantu anggota memahami diri mereka sendiri, dan mengatasi masalah bersama. Hasil temuan menunjukkan bahwa beberapa subjek belum mengalami perubahan signifikan dalam perilaku maupun kondisi psikologisnya. Hal ini membuktikan bahwa layanan konseling kelompok yang diberikan belum sepenuhnya efektif dalam menyelesaikan masalah mendasar yang dialami oleh peserta. Salah satu indikasinya adalah masih kuatnya trauma masa lalu, seperti kasus subjek D dan C yang mengalami kecemasan berat serta penurunan motivasi belajar, meskipun telah mengikuti beberapa sesi konseling kelompok. Keberadaan dinamika kelompok dan peer support belum cukup kuat untuk memfasilitasi pemulihan secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan kombinasi dengan pendekatan konseling individual atau intervensi berbasis trauma secara lebih intensif

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pola asuh orang tua memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan perilaku anak, baik dari aspek sosial, emosional, maupun kognitif. Berdasarkan hasil konseling kelompok terhadap enam remaja dengan latar belakang pola asuh yang berbeda, ditemukan bahwa pola asuh otoriter, permisif, dan lalai (*neglectful*) cenderung menghasilkan dampak negatif pada anak, seperti kecemasan, agresivitas, kesulitan komunikasi, hingga keterlibatan dalam perilaku menyimpang.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu namun memberikan kontribusi unik melalui eksplorasi mendalam pengalaman subjektif remaja dalam setting konseling kelompok. Pola asuh lalai (*neglectful*) yang belum banyak dikaji dalam konteks Indonesia terbukti memiliki dampak yang sangat merusak, menyebabkan anak kehilangan identitas dan mudah terlibat dalam penyimpangan sosial.

Validasi melalui triangulasi sumber dan peer debriefing menunjukkan konsistensi data yang kuat, sementara perbandingan dengan penelitian terdahulu mengkonfirmasi validitas eksternal temuan. Layanan konseling kelompok terbukti menjadi media yang efektif dalam mengidentifikasi dan mengatasi dampak negatif pola asuh yang tidak sehat, serta membantu anak mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan sosial yang lebih baik. Penelitian ini terbatas pada konteks sekolah tertentu dan jumlah subjek yang relatif kecil, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih beragam dan menggunakan desain longitudinal untuk melihat perkembangan dampak pola asuh dalam jangka panjang

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar konselor sekolah mengintegrasikan eksplorasi latar belakang pola asuh dalam proses asesmen awal terhadap siswa. Konseling kelompok tetap dapat dimanfaatkan sebagai wadah ekspresi dan refleksi emosional, namun perlu dilengkapi dengan intervensi lanjutan, terutama bagi siswa dengan riwayat trauma berat. Kerja sama aktif antara konselor dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan pola asuh yang lebih sehat dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Mengingat adanya kasus kekerasan dan pelecehan dalam temuan penelitian ini, penting bagi konselor memiliki kompetensi dalam penanganan trauma serta membangun sistem pendampingan yang aman, responsif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderson, P. (2000). Children as Researchers: The Effects of Participation Rights on Research Methodology?. In P. Christensen, & A. James (Eds.). *Research with Children: Perspectives and Practices* (pp. 241–275). London: Falmer Press.
- Ahmed, R. (2025). Parenting Styles and Their Influence on Child Development : A Critical Review of Contemporary Research. *Premier Journal Of Social Science*, 1–8.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(1966), 887–907.
- Fatihah, Listriana (2012). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di RA Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang. *Prosiding Seminas Competitive Advantage*, 1(2).
- Igayanti, I. B., Hariyadi, H., Hartono, A., Suhartiningsih, S., and Utami, Y. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Prasekolah. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 17–23.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Simangunsong, H., & Sihotang, M. (2022). Exploring Parenting Styles and Their Impact on Child Development in the Community. *Jurnal Sosial*, 10, 2022.
- Sutisna, I. (2017). Pengaruh Media Televisi Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresi Anak. *Jurnal Pascasarjana*, 2(1).
- Yustim, Y., Irman, I., Fitriani, W., Nurlaila, N., and Dasril, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini Dan Implikasinya Dalam Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4335–4344

